

# Visualisasi Topeng Barongan di Blora, Jawa Tengah

## Visualization of Barongan Mask in Blora, Central Java

Wawan Suryana<sup>1\*</sup>, Muhamad Ali Rahim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Maranatha

[2464wskodrat@gmail.com](mailto:2464wskodrat@gmail.com), [muhamad.ar@art.maranatha.edu](mailto:muhamad.ar@art.maranatha.edu)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat

Diterima: 30 April  
2025

Direvisi: 10 Mei  
2025

Disetujui: 23 Mei  
2025

#### Kata Kunci

Barongan  
Blora  
Brabowan  
Home Industri  
Topeng

#### Keywords

Barongan  
Blora  
Brabowan  
Home Industri  
Mask

### ABSTRAK

*One of the traditional crafts of the Indonesian people is masks, mask crafts almost every region or tribe has a tradition of making masks, especially masks made of wood, this is because Indonesia has many very fertile wood forests. The problem is what is the philosophical meaning of the Barongan mask in Blora. The research method uses qualitative descriptive. The results are that many craftsmen make their work made of wood, namely the village of Brabowan Blora, Central Java Province, one of the villages in Blora, the community lives from the craft of making barongan masks that utilize teak wood waste. The findings of this study are that the art of barongan masks is thriving in Blora so that it indirectly develops other infrastructure, one of which is the home industry for making barongan masks, with the existence of a home industry indirectly barongan masks continue to be produced in the village of Brabowan barongan masks live and can support other Blora people*

#### Abstrak

Salah satu kerajinan tradisi masyarakat nusantara adalah topeng, kerajinan topeng hampir tiap daerah atau suku mempunyai tradisi pembuatan topeng terutama topeng yang terbuat dari bahan kayu ini disebabkan karena Indonesia banyak tumbuh hutan kayu yang sangat subur. Permasalahannya apa makna filosofis dari topeng Barongan di Blora. Metode penelitian, menggunakan deskriptif kualitatif. Hasilnya banyak pengrajin membuat karyanya terbuat dari kayu adalah desa Brabowan Blora Provinsi Jawa Tengah salah satu desa di Blora masyarakatnya hidup dari kerajinan membuat topeng barongan yang memanfaatkan limbah kayu jati. Temuan penelitian ini kesenian topeng barongan tumbuh subur di Blora sehingga secara tidak langsung menumbuhkan kembangkan infrastruktur lainnya salah satunya adalah home industri pembuatan topeng barongan, dengan adanya home industri secara tidak langsung topeng barongan terus di produksi di desa Brabowan topeng barongan hidup dan bisa menghidupi masyarakat Blora lainnya.



Copyright © 2025 Wawan Suryana, Muhamad Ali Rahim

## 1. Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan hasil kerajinan seni dan budaya yang tumbuh mengakar dimasyarakatnya (Harmaen, 2020).

Seni dan Budaya tumbuh seiring dengan perkembangan zaman namun tetap pakem-pakem tradisinya di pertahankan sehingga makna dan simbol-simbol tertentu

bisa bertahan menjadi identitas keunikan tiap daerahnya (Bahar, 2017; Kartika, 2018; Setiawan & Handayani, 2020). Salah satunya adalah Karya seni topeng barongan merupakan hasil produk masyarakat yang memiliki nilai estetik, tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Tengah tepatnya di Kota Blora desa Brabowan. Keistimewaan topeng barongan ini seolah memiliki sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah barongan yang memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

Blora salah satu Kota di Jawa Tengah yang terletak diperbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakatnya banyak memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup, kekayaan dari hasil hutannya berupa hutan kayu produktif yang melimpah sehingga menumbuhkan semangat membuat berbagai seni kerajinan yang terbuat dari kayu salah satunya membuat kerajinan topeng (Nurdien & Wisnu, 2021).

Kualitas kayu Blora tidak di ragukan lagi terutama kayu jati dan

mejadi kayu jati terbaik di Indonesia. Kerajinan topeng menjadi aset peningkatan kualitas hidup dan pendapatan daerah setempat dengan munculnya sentra industri skala kecil kerajinan kayu pembuatan topeng barongan, keberadaan industri kecil atau yang lebih di kenal dengan istilah *home industry* berdampak pada kesejahteraan masyarakat di lingkungannya. Mereka selain memiliki pendapatan untuk keluarganya, juga mereka memiliki kesadaran dalam melestarikan seni budayanya. Dengan tumbuhnya *home industry* pembuatan topeng barongan (lihat gambar 1) dari kayu limbah jati dan lainnya di Desa Brabowan berlanjut terus selain menjadi mata pencaharian juga merupakan pelestarian kesenian topeng barongan asli Blora secara tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut kesenian topeng barongan di Desa Brabowan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah menjadi sangat penting untuk di teliti baik secara keseniannya maupun kehidupan masyarakatnya.



Gambar 1. Topeng Barongan dari Blora  
Sumber: <https://sulkurl.com/dVo>

Seni topeng barongan memiliki keistimewaan dalam memadukan unsur rupa gerak dan musik menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini menjadi kekhasan dari hasil seni di Blora khususnya di desa Brobowan. Wilayah ini memiliki banyak pengrajin topeng barongan dan kelompok kesenian yang masih aktif dalam seni pertunjukkan di bandingkan dengan daerah lainnya yang berada di wilayah Jawa Tengah. Seni topeng barongan Blora mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki oleh masyarakat Blora dipercaya memiliki sifat kekeluargaan, memiliki makna kesederhanaan, kekompakan dan keberanian yang dilandasi oleh kebenaran (Bagus et al., 2018; Nurdien & Wisnu, 2021). Seni barongan selain mewakili sifat-sifat masyarakatnya, seni barongan syarat dengan nilai simbol dan makna kehidupan masyarakat Blora.

Salah satu perlengkapan dalam pertunjukan seni ini dirancang menyerupai sosok singa barong yang garang, melambangkan penguasa rimba yang tangguh. Dalam bentuk tarian kelompok, kesenian ini merepresentasikan kegagahan seekor singa raksasa yang dikenal dengan istilah Singo Barong yang tampil sebagai tokoh sentral dan dominan. Seni barongan ini berakar dari kisah Panji Asmara Bangun, yang dimulai dengan iring-iringan pasukan berkuda yang mengawal Raden Panji atau Pujonggo Anom. Mereka dikirim oleh Prabu Klana Sawandana untuk meminang Dewi Sekartaji. Dalam perjalanan melalui hutan Wengker, rombongan tersebut dihadang oleh Singo

Barong, yang merupakan jelmaan Adipati Gembong Amijoyo, penjaga perbatasan kerajaan. Dalam pertempuran itu, sebagian besar pasukan berhasil dikalahkan oleh singa jelmaan sang adipati, namun empat perwira berhasil meloloskan diri, yaitu Kuda Larean, Kuda Panagar, Kuda Panyisih, dan Kuda Sangsangan. Mereka kemudian kembali dan melaporkan serangan tersebut kepada Prabu Klana Sawandana. Hikayat ini melegenda di masyarakat Blora dan menjadi pakem pertunjukkan secara turun menurun, untuk itu kesenian Barongan Blora menjadi penting untuk diteliti selain sudah melegenda kesenian ini bisa menghidupi masyarakatnya ini salah satu penyebab ketertarikan peneliti dan perlu terus dikembangkan sebagai khasanah ilmu seni dan budaya tradisi nusantara yang adiluhung dan keberpihakan peneliti pada kearifan lokal. Penelitian ini difokuskan pada makna filosofis yang terkandung pada topeng barongan dalam masyarakat di desa Brabowan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Jihannita yang menyatakan penelitiannya untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis topeng Singo Barong. Yang diharapkan manfaatnya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan cinta budaya negeri sendiri. Sampel penelitian ini adalah murid kelas VII yang dilibatkan dengan menggunakan desain uji coba *non-equivalent one-group pretest-posttest*. Temuannya siswa belajar

dengan antusias dengan menggunakan modul IPA terpadu etnosains berbasis topeng Singo Barong layak (Jihannita et al., 2024). Peneliti lainnya Klinsando, et al, meneliti tentang topeng Barongan yang ada di Jawa Timur, yang dipergunakan dalam pertunjukan jaranan senterewe di Tulungagung. Karakter dari figur topeng memvisualisasikan figur yang marah, serakah, ganas, seram, berbadan besar, dan terkesan mistis. Apalagi dalam proses pembuatannya diiringi upacara ritual. Tujuannya untuk mengungkapkan wujud visual dan makna dibalik topeng Barongan Kucingan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data berasal dari hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, rekaman, dan wawancara. Temuan penelitian ini berhasil mengungkapkan teknik penggarapan topeng menggunakan teknik ukir dan sungging dimulai dari persiapan hingga finishing akhir (Klinsando et al., 2023). Peneliti lainnya adalah Antika yang menyatakan bahwa tari Barong yang berasal dari Bali dapat meningkatkan kepariwisataan di Bali. Tujuan penelitiannya untuk mengungkapkan keterkaitan antara kemampuan belajar dengan filosofi tari Barong bagi siswa SMP. Metodenya deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Data primer berasal dari observasi lapangan dan wawancara. Hasilnya tari Barong ada kaitannya dengan kemampuan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran (Antika, 2024).

Penelitian tersebut di atas memiliki kesamaan dalam

penggunaan metode deskriptif kualitatif. Demikian pula dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki basis yang sama. Keunggulan penelitian yang sedang dilakukan ini objek penelitian berupa visualisasi topeng Barongan yang diungkap makna filosofisnya secara mendalam. Masih jarang peneliti seni rupa yang berupaya mengungkapkan hal ini, karena itu penelitian dianggap penting karena dapat mengisi kekosongan dalam penelitian. Tujuan penelitian ini difokuskan pada ungkapan visual makna filosofis yang terkandung pada topeng barongan dalam masyarakat di desa Brabowan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah.

## 2. Metode

Metode yang dipakai menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan direduksi dan diorganisir sesuai dengan kerangka penelitian yang telah dirancang. (Creswell & Creswell, 2018). Prosedur penelitian dimulai dari tahap awal berupa studi pendahuluan, atau pra-penelitian, yang melibatkan berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dokumen, dan materi visual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Menurut Taylor (Taylor et al., 2016), Dalam pendekatan kualitatif, sumber data utama adalah tuturan dan tindakan, sementara data pelengkap mencakup dokumen serta materi lainnya. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori: kata-kata dan

tindakan, sumber tertulis, serta dokumentasi visual seperti foto.

Prosedur pengumpulan data dari dibantu oleh pembantu peneliti, untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan sekaligus juga mencatat hasil dari lapangan ke dalam *logbook*. (Kathryn Roulston, 2008).

Data dokumen yang didapat berupa dokumentasi tentang Topeng Barongan Desa Brabowan Blora, arsip kebudayaan yang ada di kota Blora yaitu mengenai Barongan Brabowan Blora. Data-data tersebut berupa data-data penelitian mengenai keberadaan dan naskah-naskah yang berkaitan dengan Barongan Brabowan Blora. Adapun tahapan dalam penelitian ini setelah studi literatur dilakukan Observasi lapangan untuk mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (Rohidi & Sabana, 2015). Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Dektisa et al., 2022; Mustaqin, 2014).

Metode observasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan terhadap aspek-aspek yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan barongan, para pelaku seni, penonton, serta berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kesenian Barongan Brabowan di Blora. Selain observasi, peneliti juga

melakukan kontak dengan narasumber untuk keperluan wawancara, khususnya dengan masyarakat yang terlibat dalam praktik kesenian barongan. Teknik wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa atau pengalaman yang tidak dapat disaksikan secara langsung oleh peneliti, baik karena kejadian tersebut terjadi di masa lalu maupun karena adanya keterbatasan akses ke lokasi kejadian. (Kuncoroputri et al., 2023).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa informan yang ditemui secara bertahap dengan menggunakan bahasa ibu para narasumber, yakni Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, dan ditujukan kepada individu-individu yang telah dipilih secara khusus untuk menggali informasi yang belum terungkap (Elnissi et al., 2022; Firliyana et al., 2023; Septian et al., 2022). Para narasumber meliputi tokoh masyarakat yang dituakan dan memiliki pengetahuan mendalam tentang kesenian Barongan Brabowan Blora, seniman yang terlibat dalam pertunjukan, serta pembuat topeng Barongan. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap para pelaku seni dan masyarakat umum yang kerap menjadi penonton pertunjukan Barongan Brabowan. Adapun narasumber utama dalam penelitian ini adalah warga Desa Brabowan yang berperan sebagai perajin topeng dan seniman pertunjukan Barongan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kesenian topeng merupakan salah satu hasil seni budaya bangsa Indonesia yang dewasa ini masih banyak kita jumpai. Di berbagai daerah, topeng mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda karena tiap daerah memiliki adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda. Perbedaan itu antara lain topeng yang difungsikan sebagai perwujudan, pemujaan, bekal kubur, perlengkapan busana tari, dan lain-lain.

Topeng pada mulanya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya bukan untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah lakon (Nopianti, 2020; Yani, 2011).

Topeng atau kedok sebenarnya merupakan gambar, oleh pembuatnya dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak suatu bahaya yang datang dari luar dirinya. Kekuatan ini diperoleh melalui penggambaran yang aneh, menakutkan, seram, dan jenaka. Penggambaran wajah topeng dan wajah manusia itu, dianggap mempunyai kekuatan sakti, lebih-lebih pada bagian matanya (Hasanah, 2019).

Adanya penggambaran wajah manusia yang naturalistik atau realistik, dan penggambaran kepolosan wajah sampai wujud yang simbolik sesuai dengan perkembangan seni rupa dalam bidang profan dan magis religius. Semakin tinggi kedudukan topeng dalam fungsi magis religius, perwujudannya cenderung bersifat simbolik atau abstrak. Hal ini sesuai dengan konsep arupadhatu (Sukadana Adi, 1985:3-4). Dalam

bidang profan topeng bukan perwujudan roh nenek moyang sebagai sarana pemujaan, melainkan penggambaran wajah tokoh cerita seperti panji yang sudah dikenal dalam cerita rakyat. Kemudian bentuk dibuat naturalistik seperti sembilan topeng yang dibuat oleh Sunan Kalijaga bersumber dari cerita wayang gedog. Kesembilan topeng tersebut adalah: (1) topeng Panji Kesatrian, (2) Condro Kirono, (3) Gunungsari, (4) Andoko, (5) Raton, (6) Kiono, (7) Danowo, (8) Benco/ Tembem, (9) Turas/Pentul. Penciptaan kesembilan topeng tersebut dengari candra sengkala Angesti Sirna Yaksing Bawana. Candra sengkala di atas mempunyai makna hitungan tahun Jawa 1508 (Sularto, 1975:7-10).

Tradisi seni topeng di Indonesia merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun lintas generasi. Dalam praktiknya, bentuk dan rupa topeng tidak sekadar benda visual, melainkan representasi simbolik dari karakter atau perwatakan tokoh-tokoh dalam narasi pertunjukan. Setiap jenis topeng memiliki kode estetik tersendiri: tipe manis mencitrakan kelembutan seorang raja yang halus atau tokoh putri; tipe keras menandakan kegagahan raja; tipe garang dan menakutkan mewakili sosok raksasa; tipe jenaka untuk tokoh pengiring raja; dan tipe tua biasanya digunakan untuk menggambarkan resi atau dewa. Khususnya dalam tradisi Jawa, topeng-topeng ini cenderung berukuran kecil dan memiliki bentuk yang realistik, menekankan pada presisi bentuk wajah manusia.

Dalam konteks ini, fungsi seni topeng bukan berlandaskan pada ritual atau kepercayaan religi, melainkan lebih pada pemenuhan ekspresi estetik serta sebagai media visual untuk menyampaikan tipologi karakter secara dramatik dalam pertunjukan. (Sedyawati., Edi, 1992:6-7).

Dinamika kehidupan modern, terjadi pergeseran signifikan dalam praktik seni topeng, baik dari segi corak visual, bentuk formal, maupun fungsi sosialnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa topeng tidak lagi semata-mata terikat pada pakem tradisional atau estetika klasik, tetapi telah berkembang menjadi medium ekspresi yang lebih bebas dan kontekstual. Dalam proses penciptaannya, banyak seniman kini mengupayakan bentuk-bentuk baru yang lahir dari interpretasi personal, bukan sekadar reproduksi dari pola-pola warisan. Topeng menjadi wadah eksplorasi kreatif yang bersifat individual, dan sering kali diarahkan pada tujuan praktis seperti pemenuhan pasar seni atau kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, seni topeng kini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai produk artistik kontemporer yang bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Sebagai pembanding kedudukan, bentuk, nilai, dan fungsi topeng dapat ditinjau dan masa-masa sebelumnya.

Topeng pertunjukkan menjadi sangat penting karena itu akan menunjukkan identitas dari mana bertunjukkan itu berasal. Yakob Sumardjo pada tulisan tafsir kosmologi topeng di jelaskan tari topeng dipandang sebagai

gambaran kehidupan manusia dan tuntutan hidup keseluruhannya, mengembangkan sebuah pertarungan antara yang baik dan buruk. Seni Topeng Brabowan Blora selain sebagai sarana ritual tolak bala seni Brabowan Blora juga merupakan sarana ekonomi bagi masyarakat Blora dan sekitarnya terutama Desa Brabowan dengan tumbuhnya sentra industri kecil jadi ada pergeseran sosial pada topeng barongan Brabowan dari yang sakral menjadi Propan.

Dalam kajian seni rupa, transformasi bentuk, fungsi, dan makna topeng merupakan respons kreatif yang dilakukan seniman terhadap perubahan sosial-budaya yang terus berlangsung. Seni topeng tidak lagi sekadar merepresentasikan nilai-nilai tradisi secara utuh, tetapi juga menjadi ruang negosiasi antara warisan budaya dan kebutuhan ekspresi kontemporer. Para seniman kini tidak hanya mereproduksi bentuk-bentuk lama yang bersifat klasik, melainkan juga mengartikulasikan ulang estetika tradisional melalui pendekatan visual baru yang lebih kontekstual dan adaptif. Fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka teori perubahan sosial yang dikemukakan Arnold Toynbee, sebagaimana dikutip Alvin Boskoff, bahwa perubahan signifikan dalam masyarakat merupakan hasil dari tanggapan terhadap tantangan (*challenge and response*). Dalam konteks seni rupa, tantangan tersebut bisa berupa pergeseran nilai budaya, tuntutan pasar, atau perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap karya seni. Penciptaan topeng saat ini tidak

hanya ditujukan untuk keperluan ritus atau pertunjukan tradisional, melainkan juga sebagai media ekspresi individual dan komoditas estetis. Melalui proses tersebut, seni topeng mengalami revitalisasi fungsi dan makna, sekaligus menandai hadirnya bentuk seni rupa yang bersifat dialogis antara masa lalu dan masa kini, antara estetika lokal dan wacana global. Perubahan sosial yang muncul selalu selaras dengan dinamika masyarakatnya yang terjadi akibat pengaruh

internal masyarakat pendukungnya maupun eksternal akibat pengaruh dari masyarakat luar itu sendiri.

### Hasil

Narasumber dalam riset ini adalah Mas Yanto dari Desa Brabowan Kecamatan Sambong Blora. Beliau adalah seniman yang masih aktif membuat topeng Brabowan sekaligus sebagai seniman yang memainkannya apabila ada undangan untuk pertunjukan.



**Gambar 2:** Kantor Desa Brabowan  
Dokumentasi: Penulis



**Gambar 3.** Seniman Topeng Barongan  
Dokumentasi: Penulis

Dari hasil observasi lapangan, aktivitas produksi kerajinan barongan di Desa Brabowan tidak hanya merepresentasikan bentuk pelestarian budaya visual tradisional, tetapi juga menunjukkan bagaimana praktik seni dapat berperan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penciptaan ruang produksi kreatif berbasis lokal. Potensi Desa Brabowan dalam mengembangkan kerajinan barongan tampak memiliki kekuatan yang signifikan. Masyarakat secara aktif terlibat dalam proses produksi, mulai dari pembuatan topeng, kostum, hingga asesoris pendukung pertunjukan, yang semuanya dikerjakan secara kolektif dalam bentuk industri rumahan.

Warga setempat sangat mendukung kegiatan ini, sehingga menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan warisan seni ini, sekaligus membuka peluang lapangan kerja baru yang berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu pekerja di sanggar, Mas Yanto mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka bukan hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya yang memiliki tanggung jawab untuk merawat identitas lokal melalui ekspresi seni rupa. Dengan demikian, keberadaan kerajinan barongan di Desa Brabowan mencerminkan hubungan erat antara estetika tradisional, solidaritas sosial, dan keberlanjutan ekonomi berbasis budaya.

## **Pembahasan**

Perkembangan Seni Topeng Barongan di Kabupaten Blora sangat pesat, menurut pak Parno salah satu tokoh pemain barongan braboawan yang juga ayah dari Mas Yanto pengrajin topeng barongan. Dulu pak Parno salah satu pemain barongan selain jadi petani penggarap sawah pak Parno juga suka memainkan topeng barongan setiap ada upacara khusus misalnya upacara tolak bala, mendatangkan hujan dan upacara hari raya kemerdekaan Indonesia.

Menurut dia dalam topeng barongan ada nilai-nilai luhur yang bisa menyatukan warga Desa Brabowan dengan warga desa lainnya sehingga terjalin komunikasi yang baik antara satu desa dengan desa lainnya. Untuk saat ini pertunjukkan dan pengrajin barongan menurut pak Parno lebih banyak dan para pengrajin barongan bisa hidup dari penjualan barongan salah satunya dibuat untuk souvenir, dijual ke beberapa daerah luar Brabowan, banyak anak muda yang ikut bekerja di para pengrajin Barongan selain dapat uang mereka juga dapat ilmu bagaimana membuat Topeng Barongan. Para perajin Topeng Barongan Brobowan di Desa Brabowan menghadapi tantangan serius terkait ketersediaan material kayu. Jenis kayu yang secara tradisional digunakan untuk membuat topeng ini semakin langka dan sulit ditemukan di daerah tersebut. Penurunan jumlah kayu ini disebabkan oleh dua faktor utama: tingginya permintaan produksi yang tidak seimbang dengan pertumbuhan pohon, serta waktu

tumbuh kayu yang lambat. Kondisi ini menyebabkan perajin terpaksa mendatangkan kayu dari daerah lain di sekitar Jawa Tengah, yang meningkatkan biaya produksi dan logistik.

Kesulitan dalam mendapatkan material lokal juga memengaruhi produktivitas. Ketika permintaan pasar terus meningkat, terutama untuk seni tradisional seperti Topeng Barongan Brobongan, pasokan material menjadi kendala besar. Penurunan stok kayu lokal tidak hanya menghambat kelancaran produksi, tetapi juga menekan perajin untuk mencari solusi alternatif yang sering kali kurang optimal.

Produksi untuk souvenir, sebagian perajin beralih menggunakan kayu bekas atau kayu daur ulang seperti sisa potongan kayu albasiah. Penggunaan material ini menjadi solusi sementara untuk mengatasi kendala bahan baku, meskipun kualitas dan kekuatan kayu daur ulang tidak selalu setara dengan kayu utama yang biasa digunakan. Hal ini menuntut perajin untuk lebih kreatif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Secara keseluruhan, kelangkaan bahan baku ini memengaruhi kelangsungan tradisi kerajinan dan daya saing produk. Jika masalah ini tidak segera diatasi, keberlanjutan kerajinan Topeng Barongan Brobongan dapat terancam. Diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, komunitas perajin, dan pemangku kepentingan, untuk mengembangkan program reboisasi khusus jenis kayu yang digunakan, sekaligus mencari solusi material

alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini masyarakat perajin di Desa Barongan tergerak untuk terus melestarikan topeng Barongan sehingga dapat berkelanjutan, karena sebagian material yang digunakan berasal dari limbah yang sudah tak terpakai lagi. Sebagai bagian dari pelestarian budaya, diupayakan juga cara membuat topeng Barongan ini dapat masuk kedalam kurikulum sekolah dan diajarkan melalui mata pelajaran seni budaya.

#### **4. Simpulan**

Topeng Barongan dari Blora memiliki makna mendalam yang merepresentasikan nilai budaya, kearifan lokal, dan filosofi kehidupan masyarakat Blora. Makna simbolis topeng ini tercermin dalam karakter kuat yang diwakili oleh Barongan sebagai lambang perlindungan, keberanian, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Filosofi ini erat kaitannya dengan spirit kebersamaan, gotong royong, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang menjadi identitas masyarakat Blora. Topeng Barongan memiliki potensi besar dalam industri kreatif, sekaligus dapat untuk diimplementasikan dalam berbagai produk inovatif. Contohnya meliputi pembuatan kerajinan seperti gantungan kunci, kaos, tas, hingga dekorasi interior dengan motif Barongan, serta pengembangan souvenir khas untuk pariwisata. Selain itu, topeng Barongan juga dapat diadaptasi ke produk seni pertunjukan digital atau animasi,

membuka peluang bagi generasi muda untuk mengeksplorasi kreativitas sekaligus melestarikan warisan budaya ini. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan produksi, pemasaran digital, dan kolaborasi dengan desainer dapat meningkatkan kualitas produk berbasis topeng Barongan. Strategi ini berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat sektor pariwisata Blora. Dengan demikian, implementasi makna dan filosofi topeng Barongan ke dalam produk kreatif tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. Langkah ini selaras dengan upaya melestarikan tradisi sekaligus mendorong inovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah mendanai penelitian ini.

### Daftar Pustaka

Antika, T. L. (2024). Filosofi tari barong dan relevansinya terhadap kemampuan berbahasa siswa. *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 102–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.32696/jp2bs.v9i2.3786>

Bagus, F., Pambudi, S., Studi, P., & Komunikasi, D. (2018). Kesenian Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora. *Suluh*, 1(2), 189–202. <https://www.google.co.id/books>

/edition/Berita\_pustaka/e97fAA AAMAAJ?hl=en&gbpv=0%0Ahttps://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/904/1115

- Bahar, M. (2017). Melayu Sebagai Kawasan Budaya Nusantara Kontinuitas. *Jurnal Titian*, 1(2), 224–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4230>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, & M. O’Heffernan (Eds.), *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publication.
- Dektisa, A., Sutanto, R., & Eklessia, M. (2022). Implementasi Seni Mural Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Bagi Jemaat GKJW Sukun Malang. *Journal of Service Learning*, 8(2), 186–195. <https://doi.org/10.9744/share.8.2.186-195>
- Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492>
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425–434. <https://doi.org/https://doi.org/1>

- 0.22437/titian.v7i2.29977
- Harmaen, D. (2020). Keberagaman dan Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Budaya Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 1–23. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/17682>
- Hasanah, U. (2019). Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i1.1367>
- Jihannita, J., Fadly, W., Ekapti, R. F., Luthfiana, D., & Widowati, A. (2024). The Development of Science Module Integrated with Ethnoscience of Singo Barong Mask to Improve Scientific Literacy and Cultural Preservation Attitudes. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(2), 356–363. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.790>
- Kartika, S. D. (2018). Karya Seni Sanggit: Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni Rupa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 216–228. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1715>
- Kathryn Roulston. (2008). The SAGE Encyclopedia of Research Methods Vol 1 & 2. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research methods*. SAGE Publication. [https://repository.bbg.ac.id/bits/tream/515/1/The\\_Sage\\_Encyclopedia\\_of\\_Qualitative\\_Research\\_Methods.pdf](https://repository.bbg.ac.id/bits/tream/515/1/The_Sage_Encyclopedia_of_Qualitative_Research_Methods.pdf)
- Klinsando, A. H., Ponimin, P., & Anggriani, S. D. (2023). Bentuk dan Teknik Penggarapan Topeng Barongan Kucingan di Tulungagung. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(2), 236–255. <https://doi.org/10.17977/um064v3i22023p236-255>
- Kuncoroputri, S. A., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2023). Ekspresi Visual Human Emotion Dalam Karya Seni Lukis. *Aksara*, 9(3), 1511–1518. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1511-1518.2023>
- Mustaqin, K. (2014). *Ornamen Liong Pada Atap Kelenteng Di Jawa Tengah Dan Diy: Studi Kasus Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, Dan Kelenteng Tjen Liong Kiong*. KIONG [Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta]. [http://repository.isi-ska.ac.id/1046/1/Tesis\\_Khairul\\_Mustaqin.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/1046/1/Tesis_Khairul_Mustaqin.pdf)
- Nopianti, R. (2020). *Topeng Kelana*. Indonesiana Platform Kebudayaan-Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan - Direktorat Jenderal Kebudayaan. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/topeng-kelana/>
- Nurdien, M. F., & Wisnu. (2021). Perkembangan Kesenian Barongan Blora Gembong Amijoyo pada tahun 1964-1998. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/issue/view/2263>

- Rohidi, T. R., & Sabana, S. (2015). Seni grafis sebagai ekspresi budaya dan jejak teraannya dalam kancah seni rupa dan pendidikan seni di Indonesia. *Imajinasi*, *IX*(2), 79–88. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/issue/view/702>
- Septian, V. L., Effendi, I. Z., & Pandanwangi, A. (2022). The Vibrant of Harmony. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(1), 187. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022>
- Setiawan, F., & Handayani, W. (2020). Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa Di Tulungagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, *23*(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i1.3560>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Qualitative Research Methods* (4th Editio). John Wiley & Sons, Inc.
- Yani, A. (2011). Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon. *Holistik*, *12*(01), 16. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/82-296-1-PB \(2\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/82-296-1-PB%20(2).pdf)